

BAB IV
ANALISIS PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI
MI SURODADI I SAWANGAN MAGELANG

A. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Surodadi I Sawangan Magelang

1. Analisis Materi Akidah Akhlak

Muatan materi pembelajaran akidah akhlak di MI Surodadi 1 Sawangan Magelang diberlakukan materi-materi dalam akidah akhlak masih tetap didalamnya termuat inti pokok dari ajaran Islam yang memuat akidah (masalah keimanan) dan akhlak baik akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, atau akhlak terhadap lingkungan.

Perlu diingat bahwa dalam pembelajaran ini hendaknya menggunakan pendekatan kontekstual sehingga akan membekali siswa sebagai pembelajaran yang bermakna. Hal yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan materi adalah kemanfaatan, alokasi waktu, kesesuaian, ketetapan, situasi dan kondisi lingkungan masyarakat, kemampuan guru, tingkat perkembangan peserta didik, fasilitas, keseimbangan aspek disiplin dan fleksibilitas

2. Analisis Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak

Strategi pengelompokan yang dilakukan guru akidah akhlak MI Surodadi 1 Sawangan Magelang dengan mengelompokkan siswa merupakan langkah yang baik untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam pembelajaran, karena terjadi saling melengkapi diantara siswa, namun pada realitasnya guru masih terfokus pada tanya jawab dan ceramah pada prakteknya.

3. Analisis Pendekatan Akidah akhlak

Pendekatan yang dilakukan dalam pembelajaran akidah akhlak di MI Surodadi 1 Sawangan Magelang banyak digunakan adalah pendekatan CTL, karena dengan pendekatan CTL peserta didik diharapkan belajar dengan mengalami langsung, bukan mendengar dan menghafal saja, artinya siswa belajar dengan cara melibatkan diri secara langsung bukan

hanya sekedar mengetahui, ketika peserta didik belajar PAI diharapkan mereka dapat memahami dan melaksanakan materi yang disampaikan (dipraktekkan) dalam kehidupan sehari-hari sebagai contoh dalam bab akhlakul karimah.

Namun pada prakteknya guru akidah akhlak di MI Surodadi 1 Sawangan Magelang masih menggunakan pendekatan klasik yang masih menggunakan pendekatan yang menekankan keaktifan guru dari pada keaktifan peserta didik.

4. Analisis Interaksi Guru dan Siswa

Interaksi yang dilakukan dalam pembelajaran aqidah akhlak dua arah melalui tanya jawab yang dilakukan oleh guru akidah akhlak belum mencerminkan pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan peserta didik.

Pembelajaran Aqidah Akhlak harus didasari dengan membentuk keyakinan pada peserta didik akan proses pembelajaran yang mereka lakukan dan membidik pentingnya kerja sama dalam sebuah tim mereka sehingga mereka terbiasa dengan membutuhkan orang lain dalam setiap proses pembelajaran, sehingga nantinya peserta didik siap dan menyenangkan dalam melakukan pembelajaran, pemahaman dan pengetahuan juga skill cepat diperoleh.

Interaksi antara guru dengan siswa pandangan peneliti sebuah harus mengarah pada bentuk komunikasi proses pembelajaran partisipatif, karena adanya keterlibatan, tanggung jawab dan umpan balik dari peserta didik. Keterlibatan peserta didik merupakan syarat pertama dalam kegiatan belajar di kelas. Untuk terjadinya keterlibatan itu peserta didik harus memahami dan memiliki tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan belajar. Keterlibatan peserta didik itupun harus memiliki arti penting sebagai bagian dari dirinya dan perlu diarahkan secara baik oleh sumber belajar.

Dalam pembelajaran partisipatif guru harus berperan sebagai fasilitator dengan memberikan kemudahan belajar langkah-langkah di atas.¹

5. Analisis Metode Pembelajaran Akidah akhlak

Permasalahan yang sering kali dijumpai dalam pengajaran, khususnya pengajaran agama Islam adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada siswa secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien. Fungsi metode pembelajaran tidak dapat diabaikan, karena metode pembelajaran turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pembelajaran.

Pada pelaksanaan pembelajaran metode yang dilakukan guru Akidah akhlak dalam pembelajaran guru lebih banyak aktif dibandingkan siswa dengan banyak ceramah dari pada diskusi atau memberikan .

Bentuk metode pembelajaran akidah akhlak perlu menggunakan metode-metode yang sudah ada yang perlu dikembangkan dan disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Diantaranya metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran antara lain: metode ceramah, metode ini digunakan dalam semua materi. Metode tanya jawab, metode ini digunakan dalam semua materi. Metode demonstrasi dipergunakan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam bidang kognitif. Metode diskusi di gunakan untuk mengkaji pemahaman siswa terhadap materi lebih mendalam.

Metode pembelajaran yang dilakukan tentunya harus mengarah pada keaktifan peserta didik dari pada keaktifan siswa.

6. Analisis Media Pembelajaran Akidah Akhlak

MI Surodadi I Sawangan Magelang memfasilitasi semua sumber belajar sesuai kemampuan, baik sumber belajar yang skala besar misalnya gedung, laboratorium, perpustakaan, sarana ibadah, buku-buku, alat peraga

¹E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajarann KBK*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 156-157

dan sebagainya. Selain itu guru akidah akhlak juga dituntut oleh sekolah untuk menciptakan media sendiri yang dapat memperlancar kegiatan pembelajaran akidah akhlak.

Dalam proses belajar mengajar, guru memiliki tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Agar guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. penyampaian materi pelajaran hanyalah sebagai salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa, tetapi ia harus mampu menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan, inilah yang harus dilaksanakan di MI Surodadi I Sawangan Magelang terutama pada pembelajaran akidah akhlak.

Seorang guru harus dapat menerapkan media apa yang paling tepat dan sesuai untuk tujuan tertentu dan menyampaikan bahan tertentu. Dengan adanya berbagai jenis media, sangat penting di ketahui oleh guru dan tentu saja akan lebih baik jika guru memiliki kemampuan menggunakan dan membuat suatu media yang dibutuhkan. Dan itulah yang perlu dikembangkan guru akidah akhlak di MI Surodadi I Sawangan Magelang.

7. Analisis Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak

Setelah penyampaian materi diakhiri dengan evaluasi atau post test yang berupa pengayaan dari proses belajar atau dalam bentuk praktik sesuai materi kepada peserta didik dan memberikan penghargaan bagi peserta didik yang berhasil.

Evaluasi atau penilaian hasil belajar akidah akhlak di MI Surodadi I Sawangan Magelang menggunakan Penilaian Berbasis Kelas (PBK), yang memuat ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam hal ini ada bentuk penilaian yang digunakan: yaitu Penilaian Proses yang berupa

penilaian kognitif afektif dan psikomotorik. dan Penilaian Hasil ini berupa Penilaian dilihat dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar.

Proses evaluasi yang dilakukan di MI Surodadi I Sawangan Magelang belum mampu membuahkan hasil sedemikian rupa pada pembentukan kepribadian anak didik khususnya pendidikan agama terlalu menitik beratkan pada dimensi kognitif intelektual. Kurang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik serta wilayah trasendental.

8. Perencanaan pengajaran Akidah Akhlak

Pada tahap ini MI Surodadi I Sawangan Magelang mengalami hambatan dalam mempersiapkan perencanaan pengajaran dan keadaan atau kondisi kelas. Karena guru hanya mengandalkan pengalaman yang dimilikinya dan kondisi kelas yang ada, tanpa mempertimbangkan kejadian yang akan dialami dalam pengajaran. Hal ini belum sempurna dalam mempersiapkan perencanaan mengajar. Sejauh yang kita ketahui perencanaan kegiatan belajar mengajar adalah serangkaian tindakan yang telah ditetapkan sebelum aktivitas belajar mengajar dilaksanakan untuk merealisasikan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan perencanaan pengajaran yang matang dalam persiapannya. Maka perencanaan itu harus dibuat dalam bentuk tulisan yang jelas, sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya.

Kondisi kelas yang ada dalam kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak di MI Surodadi I Sawangan Magelang sangatlah belum dipandang siap dan layak untuk dilaksanakan proses pembelajaran. Dengan kondisi siswa yang masih mondar-mandir belum terkondisikan. Disinilah perlunya dilaksanakan tahap pra instruksional salah satu jalanya dengan mengabsen atau menertibkan siswa.

Pada dasarnya Pengajaran merupakan rangkaian peristiwa yang direncanakan untuk disampaikan, untuk menggiatkan dan mendorong belajar siswa yang merupakan proses merangkai situasi belajar yang terdiri dari ruang

kelas, siswa, guru dan materi kurikulum.² Perencanaan merupakan bagian yang penting dari langkah suatu pola pengajaran yang disebut penyiapan lingkungan belajar untuk membantu menciptakan disiplin pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang benar dan memadai, suasana yang menggairahkan dan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien dengan maksud-maksud tertentu.³

Proses perencanaan pembelajaran aqidah akhlak yang dilakukan MI Surodadi I Sawangan Magelang pada hakekatnya akan mempunyai beberapa manfaat diantaranya:

- a. Perencanaan pembelajaran adalah salah satu faktor penentu keberhasilan dalam proses belajar mengajar.
- b. Perencanaan pembelajaran yang baik dan matang, maka sudah barang tentu perilaku belajar siswa akan berkembang dengan baik, artinya apabila perencanaan dikemas dengan baik dan matang, maka siswa akan aktif.
- c. Keberhasilan suatu proses belajar mengajar tidak dapat diraih secara kebetulan namun semuanya tidak lepas dari proses perencanaan.

Adapun langkah-langkah penyusunan rencana pembelajaran yang bisa dilakukan dalam pembelajaran akidah akhlak di MI Surodadi I Sawangan Magelang meliputi:

- a. Merumuskan dan menganalisis kurikulum menjadi silabus dan sistem penilaian.

Sebagai langkah awal dalam penyusunan Rencana Pembelajaran yang penting dianalisis adalah bagaimana mengembangkan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan agar tidak lepas dari Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar yang telah dituangkan dalam Kurikulum sebagai standar Nasional, menjadi Silabus dan sistem penilaian yang disesuaikan dengan kondisi sekolah.

² B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 9.

³ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 220.

b. Identitas mata pelajaran

Menyebutkan tentang jenis mata pelajaran, materi pokok, kelas/semester, pertemuan minggu ke, serta alokasi waktu yang dibutuhkan.

c. Standar kompetensi/ Kompetensi Dasar

Standar Kompetensi adalah bagian dari kompetensi lulusan, yaitu batas dan arah kemampuan yang harus dimiliki dan dapat dilakukan oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran suatu mata pelajaran tertentu. Kata kerja operasional yang sering digunakan antara lain menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi, membandingkan, mendemonstrasikan, dan mendiskripsikan.

Kompetensi Dasar merupakan penjabaran Standar Kompetensi. Setiap butir Standar Kompetensi dapat dijabarkan menjadi 3 sampai 6 butir kompetensi dasar. Cakupan kompetensi dasar lebih sempit dibandingkan dengan standar kompetensi. Kata kerja operasional yang digunakan antara lain, menghitung, mengidentifikasi, membedakan, menafsirkan, menganalisis, menerapkan, dan merangkum.

d. Materi Pembelajaran

Dalam mengembangkan dan menetapkan materi perlu memperhatikan hasil dari pengembangan silabus, pengalaman belajar yang bagaimana yang akan ingin diciptakan dalam proses pembelajaran yang didukung oleh uraian materi untuk mencapai kompetensi tersebut.

e. Sarana dan sumber pembelajaran

1) Sarana.

Yang dimaksud dengan sarana dalam pembahasan ini lebih ditekankan pada sarana dalam artian media/alat peraga. Sarana berfungsi memudahkan terjadinya proses pembelajaran sehingga memudahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu hendaknya dipilih sarana yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Menarik perhatian dan minat siswa
- b) Meletakkan dasar-dasar untuk memahami sesuatu hal secara

- c) Konkret dan sekaligus mencegah atau mengurangi verbalisme
- d) Merangsang tumbuhnya pengertian dan atau usaha pengembangan nilai-nilai
- e) Berguna dan multifungsi
- f) Sederhana, mudah digunakan dan dirawat, dapat dibuat sendiri oleh guru atau diambil dari lingkungan sekitar.

2) Sumber belajar.

Sumber belajar yang utama bagi guru adalah sarana cetak seperti : buku, brosur, majalah, poster, lembar informasi lepas, peta, dan foto. Pembelajaran yang baik memerlukan sebanyak mungkin sumber belajar untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Selain menggunakan sumber belajar yang berupa sarana cetak seperti diatas, lingkungan dapat digunakan sebagai sarana sumber belajar. Lingkungan sebagai sumber belajar dapat dibedakan menjadi :

- 1) Lingkungan alam seperti bentang alam yang berupa gunung, pegunungan, gunung berapi, plato, pantai, laut dalam, dan sungai.
- 2) Lingkungan sosial seperti keluarga, terminal, desa, kota, dan pasar.
- 3) Lingkungan budaya seperti candi, adat istiadat, dan monumen.

f. Penilaian dan tindak lanjut

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, serta menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian adalah :

- 1) Penilaian dapat dilakukan melalui tes dan nontes
- 2) Penilaian harus mencakup tiga aspek kemampuan yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap
- 3) Menggunakan berbagai cara penilaian pada waktu proses pembelajaran berlangsung, misalnya mendengarkan, observasi, mengajukan pertanyaan, mengamati hasil kerja siswa, dan memberikan tes.

- 4) Pemilihan alat dan jenis penilaian berdasarkan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai
 - 5) Mengacu pada tujuan dan fungsi penilaian, misalnya memberikan umpan balik, pemberian informasi pada siswa tentang tingkat keberhasilan belajarnya, memberikan laporan kepada orang tua.
 - 6) Alat penilaian harus mendorong kemampuan penalaran dan kreatifitas siswa, misalnya tes tertulis uraian, tes kinerja, hasil karya siswa, proyek, portofolio.
 - 7) Mengacu pada prinsip diferensial, yakni memberikan peluang kepada siswa untuk menunjukkan apa yang diketahui, difahami, dan mampu dilakukan.
 - 8) Tidak bersifat diskriminasi, yakni memberikan peluang yang adil kepada semua siswa.
9. Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak

Pada proses pelaksanaan pembelajaran guru akidah akhlak di MI Surodadi I Sawangan Magelang masih belum terlihat proses pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran aktif karena proses pembelajaran banyak didominasi ceramah dan kurang melakukan eksplorasi kemampuan siswa, sarana yang dikembangkan dalam proses pembelajaran masih bersifat hanya pemenuhan tugas mengajar seperti buku dan papan tulis, pembelajaran tidak banyak mengembangkan media pembelajaran yang berkembang belakangan ini seperti media audio visual dan media lainnya.

Pada dasarnya Pembelajaran akidah akhlak di MI Surodadi I Sawangan Magelang haruslah dipusatkan pada pemberdayaan siswa untuk mencapai tingkatan pemahaman yang lebih tinggi. Pembelajaran yang menekankan hafalan hendaknya dikurangi dan diganti dengan pendekatan pembelajaran yang dapat mengembangkan tingkatan pemahamannya.

Oleh karena itu proses belajar terjadi mulai dari mengalami sendiri, mengkonstruksi pengetahuan sendiri kemudian memberi makna pada pengetahuan tersebut sesuai dengan kerangka berpikirnya.

Proses belajar terjadi secara alamiah di mana proses berpikirnya adalah penemuan makna sesuatu atau hal baru (pengetahuan dan ketrampilan) bersifat kontekstual, yakni ada kaitannya dengan lingkungan, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki siswa.

Pemaduan materi yang diajarkan dengan konteks kehidupan siswa akan menghasilkan dasar-dasar pengetahuan yang mendalam, di mana siswa memahami masalah dan cara penyelesaiannya. Melalui hubungan dari dalam dengan luar kelas, suatu pendekatan kontekstual menjadi pengalaman lebih relevan bagi siswa dalam membangun pengetahuan. Hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa, sehingga pendekatan pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil.⁴

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar pada siswa dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hafalan, tetapi mengatur lingkungan dan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar.⁵

Agar kesadaran siswa terhadap lingkungan ini dapat lebih ditingkatkan serta potensi yang dimiliki siswa dapat berkembang secara optimal, paradigma pembelajaran yang sedang berlangsung perlu disempurnakan, khususnya terkait dengan cara sajian pelajaran dan suasana pembelajaran. Paradigma “baru” ini dirumuskan sebagai siswa aktif mengkonstruksi, guru membantu dengan sebuah kata kunci yakni memahami pikiran anak untuk membantu anak belajar. Paradigma baru ini dikenal dengan nama pendekatan kontekstual.⁶

Proses belajar dan mengajar yang ditunjukkan oleh perilaku- guru dan siswa yang bernuansa CTL merupakan inti dari pembelajaran. Perilaku guru seperti kejelasan mengajar, penggunaan strategi-metode-

⁴ Sambu, “Apa itu Pendekatan Kontekstual?”, <http://smp.lpi-hidayatullah.com>. Di akses pada tanggal 17 April 2011.

⁵ E Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), cet. I, hlm. 137.

⁶ <http://www.suamerdeka.com/harian/0402/16/kha1>. Di akses pada tanggal 17 April 2011.

teknik mengajar yang variatif, penggunaan media pengajaran yang bervariasi mulai dari abstrak hingga konkrit, dari tiruan hingga asli, pemanfaatan ide-ide siswa, antusiasme, jenis pertanyaan dan pengembangan berpikir siswa perlu dikembangkan dari waktu ke waktu. Perilaku siswa misalnya semangat belajar, keseriusan, perhatian, keaktifan dan keingintahuan perlu didorong dari waktu ke waktu.

Guru hendaknya memperhatikan cara belajar yang dilakukan oleh individu di samping bahan belajar dan kegiatan-kegiatan belajarnya.⁷ Dengan ini diharapkan adanya proses kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan menyenangkan tanpa menimbulkan rasa takut atau mematikan minat siswa.

B. Analisis Solusi Terhadap Problematika Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Surodadi I Sawangan Magelang

1. Solusi terhadap Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak

Proses pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di MI Surodadi I Sawangan Magelang, Selama ini pembelajaran banyak dilakukan didalam kelas. Namun demikian pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di MI Surodadi I Sawangan Magelang masih ada beberapa problematika yang harus dipecahkan bersama. Saat berlangsungnya pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak, suasana kelas sangat ramai dan gaduh. Respon siswa terhadap guru tidak menunjukkan sikap yang positif.

Hal demikian bisa dijadikan sebagai salah satu indikasi yang menunjukkan bahwa ada yang salah dalam pembelajaran akidah akhlak, sehingga mereka berbuat seperti itu. Indikasi lain yang dapat dilihat adalah saat berlangsungnya pembelajaran akidah akhlak, suasana kelas sangat vakum dan hampa. Jika ramai maka dapat dipastikan keramaiannya itu bukan karena siswa bertanya atau menjawab pertanyaan akan tetapi mereka sedang bergurau. Kondisi seperti ini tentu menjadi sebuah ironis bagi pembelajaran akidah akhlak dan mungkin juga untuk mata pelajaran yang lain.

⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 179.

Oleh karena itu proses pembelajaran akidah akhlak di MI Surodadi I Sawangan Magelang diperlukan pembelajaran yang mengarah pada peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sehingga minat siswa terhadap pembelajaran akidah akhlak menjadi tinggi. Menurut Syafruddin Nurdin bahwa strategi belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal, yakni:

- a. Asimilasi (penyesuaian) dan akomodasi dalam pencapaian pengetahuan.
- b. Perbuatan serta pengalaman langsung dalam pembentukan keterampilan.
- c. Penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai.⁸

Secara umum prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa adalah:

- a. Hal apapun yang dipelajari oleh murid, maka ia harus mempelajarinya sendiri tidak ada seorangpun yang dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya.
- b. Setiap murid belajar menurut tempo (kecepatan sendiri dan setiap kelompok umur terdapat variasi dalam kecepatan belajar).
- c. Seorang murid belajar lebih banyak bilamana setiap langkah memungkinkan belajar secara keseluruhan lebih berarti.
- d. Apabila murid diberikan tanggungjawab untuk mempelajari sendiri, maka ia lebih termotivasi untuk belajar, ia akan belajar dan mengingat secara lebih baik.⁹

⁸ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, Cet. III, 2005), hlm. 117

⁹ Mulyani Sumantri dan Johar Permana, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: C.V Maulana, 2001), hlm. 101-102

2. Solusi terhadap Problematika pada Guru

a. Solusi terhadap Problematika yang Berhubungan dengan Penguasaan Materi

Usaha yang dilakukan untuk mengatasi problem yang timbul dalam penyampaian materi Akidah akhlak di MI Surodadi I Sawangan Magelang antara lain:

- a. Dalam penyampaian materi pembelajaran akidah akhlak, guru lebih mengutamakan/memilih materi pelajaran yang penting atau dengan menyampaikan inti materi, sehingga materi pelajaran yang harus disampaikan dapat sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- b. Guru mengusahakan agar siswa dapat tertarik dan memahami materi pelajaran yang disampaikan. Sehingga bagi siswa yang kemampuannya lebih, tidak merasa terlalu mudah dan bagi siswa yang kurang, tidak terlalu asing dalam menerima materi pelajaran akidah.
- c. Mengingat waktu yang terbatas, dalam menyampaikan materi akidah akhlak, guru juga memperbanyak kegiatan yang bersifat religius seperti upacara peringatan keagamaan, antara lain berdo'a, sholat berjama'ah.

b. Solusi terhadap Problematika yang Berhubungan dengan Pengelolaan Kelas dan Metode Mengajar

Pada prinsipnya guru harus memiliki tiga kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan dan kompetensi dalam cara belajar mengajar”.¹⁰ Usaha optimalisasi kreatifitas guru akan menjawab permasalahan pemilihan metode pengajaran bantu dalam proses belajar mengajar di kelas. Kreatifitas merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh guru sehingga guru tidak akan menyerah apabila ada kendala-kendala yang menghambat proses pembelajaran.

¹⁰ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 92 69

Dalam penerapan metode Akidah akhlak di MI Surodadi I Sawangan Magelang yang digunakan dalam suatu kegiatan belajar mengajar, guru sebaiknya tidak hanya memakai satu metode saja. Akan tetapi dalam satu jam pertemuan, guru bisa mengkombinasikan beberapa metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Selama metode itu tidak bertentangan, tidak akan menimbulkan masalah yang berarti. Dalam rangka mengenalkan ilmu baca tulis al-Qur'an kepada siswa, guru sebaiknya tidak hanya memakai metode baca simak saja, akan tetapi bisa dipadupadankan dengan metode audio lingual atau metode yang lainnya. Dengan seperti ini pelajaran di kelas tidak akan monoton dan membosankan.

c. Solusi terhadap Problematika yang Berhubungan dengan Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan pada pembelajaran Akidah akhlak di MI Surodadi I Sawangan Magelang kurang memperhatikan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran Akidah akhlak di MI Surodadi I Sawangan Magelang untuk lebih efektifnya, harus meliputi tiga macam:

- 1) Penilaian terhadap hasil belajar pembelajaran Akidah akhlak di MI Surodadi I Sawangan Magelang, perlu disesuaikan dengan tujuan-tujuan yang ditetapkan. Oleh karena itu bentuk dan teknik penilaiannya harus mengukur segenap ranah yang dikembangkan.
- 2) Untuk mengukur ranah kognitif siswa menggunakan tes objektif, tes ini biasanya menggunakan tes secara tertulis. Sedangkan untuk mengukur ranah afektif, digunakan tes subjektif (non tes). Tes ini biasanya dilakukan melalui wawancara, skala penilaian. Selanjutnya untuk mengukur ranah psikomotorik melalui tes perbuatan dengan menggunakan lembar pengamatan.
- 3) Monitoring dan bimbingan terhadap efektifitas kegiatan belajar mengajar perlu dilakukan secara berkelanjutan secara perorangan (oleh masing-masing guru pengajar) dan juga bersama-sama

dengan guru yang lainnya sehingga tercapai pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Tujuan utama dari evaluasi adalah untuk mengetahui apakah tujuan utama yang di rumuskan dapat tercapai atau belum. Karena evaluasi sifatnya adalah sebagai alat untuk mengetahui sejauh mana kedalaman materi yang telah di capai oleh siswa maka dalam pelaksanaannya harus dilaksanakan secara terus menerus tidak boleh berhenti dalam satu evaluasi saja. Yang lebih penting adalah maka evaluasi itu bukanlah hanya sekedar untuk menentukan angka keberhasilan, namun yang lebih penting adalah sebagai dasar serta sarana bagi guru untuk melakukan umpan balik (*feed back*) dari proses pembelajaran yang dilaksanakan.¹¹

Selain tes tertulis dan lesan penilaian proses dan sikap seperti yang penulis paparkan sedikit dapat juga dilaksanakan. Evaluasi ini bisa lewat *check list* atau catatan yang harus dikumpulkan dan dibubuhi tanda tangan orang tua.

Disamping upaya diatas guru juga harus mengadakan komunikasi dengan orang tua dan sesama rekan kerja. Dengan demikian akan terjalin komunikasi yang harmonis dan dinamis untuk mengatasi kesulitan belajar siswa.

3. Solusi terhadap Problematika pada Materi Pelajaran

Keterbatasan waktu untuk menyelesaikan materi pembelajaran akidah akhlak bisa diatasi dengan guru memperbanyak proses pembelajaran yang mengarah pada penciptaan aktivitas siswa dalam menggali materi melalui pembuatan contoh riil di lingkungan masing-masing terhadap materi sehingga siswa dapat memahami materi secara utuh:

Ketrampilan guru akidah akhlak Dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak guru dituntut untuk menciptakan suasana pengajaran yang

¹¹ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*,(Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2004), hlm 113

kondusif, sehingga memungkinkan dalam mendorong peserta didik untuk secara leluasa mengembangkan kreatifitasnya dengan bantuan guru. Kemampuan guru dalam menciptakan pengajaran yang kondusif ini merupakan indikator kreatifitas dan efektivitas guru dalam mengajar. Hal tersebut dapat dicapai secara lebih baik jika guru dapat:

- a. Memusatkan pada kepribadiannya dalam mengajar
 - b. Metode pengajarnya tepat
 - c. Memusatkan pada proses dan produknya
 - d. Memusatkan pada kompetensi yang relevan.¹²
4. Solusi terhadap Problematika pada Siswa

Ketidak ketertarikan siswa terhadap pembelajaran akidah akhlak di MI Surodadi I Sawangan Magelang bisa diatasi dengan meningkatkan minat belajar siswa. Usaha yang dilakukan dalam menumbuhkan minat siswa adalah:

- a. Periksa kondisi anak, untuk mengetahui apakah segi ini menjadi sebab, cek kepada orang tua atau guru-guru lain, apakah sikap dan tingkah laku tersebut hanya terdapat pada pelajaran saudara atau juga ditunjukkan di kelas lain dan ketika diajar oleh guru-guru yang lain.
- b. Perhatikan anak diluar kelas atau sekolah, untuk melihat apakah kegiatan yang diminati anak, hal ini dapat dipakai sebagai titik tolak untuk menarik minat anak bagi kegiatan-kegiatan yang lain.
- c. Cobalah menemukan sesuatu hal yang dapat menarik perhatian anak agar tergerak minatnya.²

Selain itu guru harus memotivasi siswa, motivasi ini ada yang bersifat internal, yaitu yang tumbuh dari dalam diri siswa, seperti rasa ingin tahu tentang materi yang dipelajari, karena materi itu menarik baginya. Adalagi motivasi eksternal, yaitu yang tumbuh akibat dari luar diri siswa. Misalnya siswa terdorong belajar karena ingin mendapat pujian atau karena takut mendapat hukuman.

¹² Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 6.

Beberapa cara memotivasi antara lain:

- a. “*Need analysis*” yaitu pemberian analisis tentang kebutuhan siterdidik, agar menyadari akan kebutuhan masa depannya.
 - b. Menumbuhkan keingintahuan dalam diri anak didik
 - c. Memberikan stimulus yang dapat merangsang respon atau kegiatan murid
 - d. Memvariasikan metode mengajar dan penggunaan alat bantu mengajar.
 - e. Memberikan ganjaran dan hukuman”.¹³
5. Solusi terhadap Problematika Sekolah

Sekolah sebagai tempat atau induk dari semua persoalan diatas hendaknya lebih cermat dan bijak dalam memecahkan problematika yang dihadapi. Problematika yang dihadapi dalam pembelajaran akidah akhlak di MI Surodadi I Sawangan Magelang tentunya dapat diatasi dengan kerjasama semua komponen yang ada di MI Surodadi I Sawangan Magelang. Tidak bisa dalam mengatasi problematika yang dihadapi tersebut di bebaskan hanya pada kepala sekolah atau guru, karena problematika yang dihadapi oleh sekolah cakupannya lebih besar seperti sarana dan prasarana, kurikulum dan kebijakan pemerintah.

¹³ Djameluddin Darwis, “Strategi Belajar Mengajar”, dalam Chabib Thoha, Dkk (eds), *PBM PAI Disekolah Existensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1998) hlm. 210